



PKM PENGENALAN PENTINGNYA PERAN DIGITAL DALAM MENGENALKAN WISATA BUDAYA DAN WISATA RELIGI KASUNYATAN BANTEN

Munawaroh¹, Alamsyah Suhendi², Putri³, Bela Safitri⁴, Alfin Nadiyah⁵, Sandi Mulyadi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bina Bangsa

Email: munawaroh@uniba.ac.id, putripute2402@gmail.com, alamsyahsuhendi718@gmail.com,
belasfrfm@gmail.com, alfinnadiyah766@gmail.com, sandibae086@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital memaksa kita bertumbuh secara berbeda, semua sector kehidupan manusia dipengaruhi olehnya mulai dari bisnis, pendidikan, bahkan pada sector pariwisata pun tidak lepas dari digitalisasi. Konsep ini semakin ramai dibicarakan karena kondisi Covid-19 sehingga mendorong percepatan proses transformasi digital. Mengenalkan Indonesia lewat sector wisata guna menarik wisatawan baik nasional maupun internasional akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Keragaman destinasi wisata di Indonesia sebagai warisan seperti budaya, alam dan juga wisata buatan. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar pada 37 provinsi. Setiap suku dan daerah memiliki keragaman budaya yang berbeda, dipengaruhi oleh kondisi geografis, daerah asal dan latar belakang sejarah dan agama yang berbeda. Inilah keunikan dan daya tarik wisata budaya dan religi di Indonesia.. Hal ini menjadi keunikan dan daya tarik wisata budaya dan religi di Indonesia. Banten merupakan salah satu daerah di pulau Jawa memiliki banyak keunikan dan daya tarik untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya dan religi. Banten sebagai daerah yang pertama disinggahi penjajah belanda saat pertama kali datang ke Indonesia menjadikan daerah ini terakulturasi dengan budaya dan berbagai bangunan peninggalan belanda. Hal ini menambah khasanah keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Banten. Keraton Kaibon, Panembahan Pangeran Ariya Mandalika, Sulthon Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qodir (Kenari), Panembahan Abul Ma'ali, Masjid Agung Kasunyatan, Masjid Agung Kesultanan Kenari merupakan wisata budaya dan religi menjadi alkulturasi kebudayaan lokal dan Hindu-Budha. Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Banten, maka Banten memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya dan religi. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan multi disiplin dengan alasan pariwisata merupakan bagian dari budaya yang sangat kompleks. Tujuan Pengabdian untuk mendapatkan gambaran tentang destinasi wisata dan religi yang ada di Banten.

Kata Kunci: Transformasi digital, Wisata Budaya, Wisata Religi.

ABSTRACT

Digital transformation forces us to grow differently, all sectors of human life are influenced by it ranging from business, education, even in the tourism sector, it cannot be separated from digitalization. This concept is increasingly being discussed due to the Covid-19 condition, which encourages the acceleration of the digital transformation process. Introducing Indonesia through the tourism sector to attract tourists both nationally and internationally will have an impact on the community's economy. The diversity of tourist destinations in Indonesia as a heritage such as culture, nature and also artificial tourism. Indonesia has a cultural diversity spread across 37 provinces. Each tribe and region has a different cultural diversity, influenced by different geographical conditions, regions of origin and historical and religious backgrounds. This is the uniqueness and attraction of cultural and religious tourism in Indonesia. This is the uniqueness and attraction of cultural and religious tourism in Indonesia. Banten is one of the regions on the island of Java has many uniqueness and attractions to be developed into cultural and religious tourist destinations. Banten as the first area visited by Dutch colonists when they first came to Indonesia made this area cultured with culture and various Dutch heritage buildings. This adds to the distinctive cultural diversity owned by the people of Banten. Kaibon Palace, Panembahan Pangeran Ariya Mandalika, Sulthon Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qodir (Walnut), Panembahan Abul Ma'ali, Great Mosque of Kasunyatan, Great Mosque of walnut Sultanate are cultural and religious tourism into an acculturation of local culture and Hindu-Buddhist. The history of the entry and development of Islam in Banten, then Banten has the potential to be developed into cultural and religious tourism. This devotion uses a

descriptive qualitative method with a multi-disciplinary approach on the grounds that tourism is part of a very complex culture. The purpose of devotion is to get an overview of tourist and religious destinations in Banten.

Keywords: *Digital transformation, Cultural Tourism, Religious Tourism.*

PENDAHULUAN

Indonesia tidak hanya di anugerahi pesona alam dan kekayaan sumber daya alam semata namun juga dikenal dengan bangsa yang multi etnik karena keragaman suku budaya bahkan kepercayaan atau agama yang menimbulkan keunikan budaya pada daerah di seluruh Indonesia. Tidak hanya kekayaan sumber daya alam (SDA) dari sektor mineral saja yang akan habis jika dieksplorasi secara terus menerus, dan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dihindari (Oda I.B. Hariyanto, 2016). Berbeda dengan wisata budaya Walaupun secara fisik wisata budaya tidak akan habis walau di ekplor dan dikunjungi wisatawan dengan jumlah tak terbatas namun kekayaan budaya akan hilang jika tidak dijaga dan dilestarikan. Kekayaan budaya yang tersebar di 37 provinsi memiliki ragam budaya tradisi dan kearifan local (local wisdom).

Banten merupakan provinsi paling barat di pulau jawa selain keindahan alam Banten ternyata menyimpan banyak kekayaan warisan budaya dan situs bersejarah hingga makam salah satu wali songo ada di provinsi banten. Dilihat dari sini maka banten memiliki banyak potensi destinasi wisata baik alam, budaya maupun religi. Destinasi ini harus dieplorasi secara luas agar dikenal baik nasional maupun internasional. Menyadari Banten memiliki banyak potensi dan peluang yang besar untuk menjadi sebuah destinasi wisata baik local maupun internasional, menjadi sebuah kesempatan besar untuk lebih luas memperkenalkan pada dunia. Transformasi digital menjadi 2 mata pisau yang bila tidak dimanfaatkan dengan baik justru akan merusak budaya yang ada karena pergeseran kebiasaan perilaku dan masuknya budaya asing lewat jejaring, namun sebaliknya hal ini justru menjadi peluang besar dalam mengenalkan wisata pada dunia tanpa biaya dan waktu banyak seperti cara konvensional.

Masyarakat di banten merupakan masyarakat yang heterogen karena keragaman suku, Bahasa daerah dan akulturasi dari

berbagai suku bangsa. Mayoritas penduduk pribumi beragama Islam, latar belakang sejarah Indonesia seperti masuknya agama Hindu-Budha pada abad ke 4. Hadirnya bangsa Asing ke Banten, seperti Belanda, China, Timur Tengah, menambah warna dan menjadi kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Banten.

KAJIAN LITERATUR

Transformasi Digital

Transformasi digital adalah proses perubahan organisasi yang melibatkan orang, strategi, struktur melalui penggunaan teknologi digital dan model bisnis yang beradaptasi untuk meningkatkan kinerja organisasi (Westerman dan Bonnet, 2011). Mereka juga mendefinisikan transformasi digital sebagai perubahan yang akan melakukan banyak sekali inovasi yang mengubah perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menjalankan bisnis.

Menurut Babych, CEO Spdload.com transformasi digital adalah perubahan besar dalam proses aktivitas, kompetensi, dan model bisnis untuk sepenuhnya memanfaatkan peluang dari berbagai teknologi digital yang muncul dengan mempertimbangkan perubahan saat ini dan masa depan. Perubahan yang dimaksud adalah:

- Gunakan lebih sedikit pena dan kertas, gunakan lebih banyak alat dan aplikasi online.
- Miliki ruang arsip yang lebih kecil dan mulai beralih ke penyimpanan cloud.
- Lebih sedikit dalam jaringan, lebih banyak tentang keamanan data, tren teknologi, dan menggabungkan sistem teknologi terintegrasi untuk bisnis.
- Kurangi mengeluh tentang pengembangan perangkat lunak, pelajari lebih lanjut tentangnya, dan berpengetahuan tentang menggunakannya.

Wisata Budaya

Indonesia telah mencuri perhatian berbagai negara lain, berbagai Pengabdian dan tulisan membuktikan keindahan alam dan budaya etnik Indonesia misalnya Inggris, Belanda dan Amerika pernah menulis mengenai

Indonesia. Hal ini mengundang rasa penasaran negara lain untuk mengetahui dunia luar tak terkecuali Indonesia menjadi salah satu destinasi wisata asing. Pasang surutnya perkembangan pariwisata di Indonesia disebabkan beberapa kondisi, yaitu ketika jaman Belanda, Jepang, dan setelah kemerdekaan.

Wisata merupakan bagian dari pariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu, dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Undang-undang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009). Didefinisikan menurut United Nations World Tourism Organization (UNWTO), memiliki pengertian yang lebih luas yaitu *Tourism is a social, cultural and economic phenomenon which entails the movement of people to countries or places outside their usual environment for personal or business/professional purposes. These people are called visitors (which may be either tourists or excursionists; residents or non-residents) and tourism has to do with their activities, some of which imply tourism expenditure (WTO, 2012).*

Kata budaya merupakan kata majemuk dari budi-daya yang berarti daya dari budi. Sehingga dapat dibedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut (Koentjaraningrat 1990).

Pergerakan wisatawan meninggalkan tempat asalnya ke tempat tujuan, sementara bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi (hiburan) dan atau bisnis. Kegiatan pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan sosial, budaya dan ekonomi memiliki multiplier effect. Sesuai dengan fungsi kepariwisataan di Indonesia yaitu untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan, dengan melakukan rekreasi dan perjalanan wisata, serta meningkatkan pendapatan negara. Devisa dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk membangun sarana dan prasarana pariwisata di daerah secara merata, sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat Indonesia. Dalam UU Kepariwisata pasal II nomor 10 tahun 2009:

Kepariwisata bertujuan untuk meningkatkan; pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, pengentasan kemiskinan, penanggulangan pengangguran, pelestarian lingkungan dan sumber daya. Memajukan budaya dan mengangkat citra bangsa serta memupuk rasa cinta tanah air dengan memperkuat jati diri dan persatuan bangsa serta mempererat tali persaudaraan antar bangsa.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia, Kementerian Pariwisata (Kemenpar) bekerja keras bersama jajarannya dan lintas sektor, pemangku kepentingan, penggiat pariwisata dan pelaku pariwisata secara holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata sehingga hasilnya dapat mewujudkan cita-cita negara untuk mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia.

Budaya dan kebudayaan dalam bahasa Inggris hanya dalam satu kata yaitu culture, sedangkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang berbeda. Kebudayaan adalah akal budi dan akal budi, artinya manusia adalah makhluk sempurna ciptaan-Nya, yang kesempurnaannya terletak pada otak depan. Pertumbuhan dan perkembangan otak depan melalui pendidikan, manusia mampu menghasilkan atau menciptakan segala sesuatu untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia, itulah yang disebut kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1974) kebudayaan adalah hasil olah pikir, akal, dan budi manusia yang dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu: 1. Bentuk ideal bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat atau disentuh; gagasan, gagasan, nilai, norma, dan tradisi, 2. Bentuk sistem sosial mengenai perilaku yang terpola pada manusia; berinteraksi, bersosialisasi dari hari ke hari dan sebagainya. 3. Wujud kebudayaan jasmani adalah keseluruhan hasil pemikiran dan kegiatan manusia dalam bentuk yang konkrit. Demikian pula pariwisata merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup tiga bentuk kebudayaan, yaitu: 1. Tradisi, kearifan lokal, kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, 2. Berbagai struktur kehidupan dan aktivitas masyarakat tradisional termasuk prosesi ritual. 3. Aneka kerajinan dan seni; lukisan, rotan, batik, berbagai macam olahan makanan (kuliner), yang erat kaitannya dengan

potensi daerah dan memberikan identitas daerah.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencatat dan menetapkan sampai 2020 sebanyak 1.239 karya budaya takbenda (adat istiad, seni pertunjukkan, tradisi dan ekspresi lisan, pengetahuan alam, kerajinan, dan perayaan) Warisan budaya takbenda bersifat tak dapat dipegang (*intangible/* abstrak), seperti konsep dan teknologi, sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain.

di Indonesia. Kategori seni pertunjukan tercatat menempati urutan pertama dengan jumlah 378 warisan budaya dan takbenda kategori adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan menempati urutan kedua dengan jumlah 354 warisan budaya. Terdapat 281 untuk kategori kemahiran dan kerajinan tradisional dan 167 untuk tradisi dan ekspresi lisan terakhir 59 untuk kategori pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta.

Dilansir dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, cagar budaya adalah seluruh peninggalan cagar budaya yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau seni.

Jika dilihat dari berbagai provinsi di Indonesia, jumlah cagar budaya takbenda terbesar hingga tahun 2020 adalah provinsi DI Yogyakarta yaitu sebanyak 104 cagar budaya. Sementara itu, Kalimantan Tengah memiliki warisan budaya takbenda paling sedikit dibandingkan provinsi lain di Indonesia, yaitu 7 warisan budaya takbenda.

Latar belakang, sejarah dan kondisi geografis, agama dan kepercayaan berkontribusi pada keragaman dan keunikan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan nusantara dan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia.

Wisata Religi

Agama memiliki dua pengertian, pertama, agama adalah agama yang berhubungan dengan Tuhan, ajarannya diturunkan melalui nabi dan wahyu. Kebenaran mutlaknya tidak dapat diganggu gugat berdasarkan keyakinan pemeluknya. Kedua

agama tersebut merupakan bagian dari budaya, untuk memenuhi kesadaran kolektif dan sebagai identitas. Selanjutnya, wisata religi yang dimaksud adalah bahwa agama adalah bagian dari budaya, menurut Geertz agama sebagai sistem budaya (Pals, 2001). Agama atau kepercayaan yang pernah dianut oleh manusia primitif, sebelum manusia mengenal agama adalah animisme dan dinamisme barulah pada abad ke-4 bersamaan agama Hindu-Budha masuk ke Indonesia sehingga turut mewarnai keragaman beragama. Koentjaraningrat (1980) Adanya ritual dan sesajen dalam prosesi keagamaan merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu. Hingga kini telah menjadi tradisi dalam kegiatan keagamaan, seperti Grebeg Mulud di Yogyakarta dan Ritual Jimat Panjang (RPJ) di Cirebon. Keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata budaya dan religi (ARN, 2015). Destinasi wisata budaya dan religi perlu dikelola secara serius, karena saat ini kedua jenis wisata tersebut belum digarap secara maksimal. Untuk itu diperlukan manajemen destinasi yang baik, pengemasan produk wisata dan promosi segmen wisata minat khusus.

Destinasi

Destinasi wisata atau sering juga disebut daerah tujuan wisata adalah suatu kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata. Terdapat fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (UU Kepariwisata nomor 10 tahun 2009). Setiap daerah memiliki daya tarik yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi alam geografis daerah tersebut, latar belakang sejarah dan perkembangannya serta kepercayaan yang dianut masyarakatnya.

Banten merupakan provinsi yang paling barat di Pulau Jawa, sebelumnya Banten merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat kemudian memisahkan diri dengan keputusan UU Nomor 23 Tahun 2000 resmi jadi provinsi sendiri dengan pusat pemerintahan di Kota Serang. Banten memiliki wilayah laut yang menjadi salah satu jalur laut strategis yaitu selat sunda sebagai jalur penghubung antara Australia dan Selandia Baru dengan kawasan

Asia Tenggara. Wilayah laut Banten juga merupakan jalur penghubung antara Jawa Sumatera.

Kementerian Pariwisata (2019) menilai Banten memiliki potensi destinasi wisata yang lengkap yaitu budaya, alam, religi, kuliner maupun sejarah.

METODE PELAKSANAAN

Metode Pengabdian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif. Bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010). Teknik pengumpulan data melalui interaksi, peneliti terjun langsung (pratisipan observation) dan melakukan wawancara mendalam (depth Interview), dalam situasi dan kondisi alami (naturalistic) (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh dapat mengungkap dan mendeskriptifkan sesuai dengan tujuan Pengabdian yang diharapkan, untuk melengkapi data yang diperoleh, melakukan kajian pustaka dan dokumentasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Banten

Sejarah Banten merupakan referensi yang cocok untuk analisis sejarah nusantara. Pertama, Kesultanan Banten memiliki karakteristik yang sama dengan kesultanan di Sumatera atau di Semenanjung Malaya, namun Banten menampilkan kekhasan dengan posisinya yang berada di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi kerajaan Jawa dan perdagangan Melayu. tradisi tempat. Dari segi tempat perdagangan Melayu, Banten memperoleh pendapatan utama dari perdagangan di ibu kotanya yang juga merupakan pelabuhan dan menampung penduduk yang sangat heterogen, ingin mempertahankan identitasnya (Calaude Guillot, 2008).

Banten tumbuh dan dibesarkan oleh peran para pedagang, mulai dari strata terbawah, menengah (perantara) hingga elit priyayi para pedagang di strata atas. Penetrasi kekuatan militer dan armada perdagangan Belanda, pemberantasan perdagangan perantara dan berbagai jenis industri. Masyarakat Banten hanya mengenal dua

golongan, yaitu golongan penguasa dan golongan tani penghasil pertanian. Banten dikenal karena di masa lalu daerah ini pernah berdiri sebuah kerajaan Islam. Naum sebenarnya jauh sebelum berdirinya kerajaan Islam, Banten sudah memiliki budaya yang cukup tinggi. Inventarisasi dan Pengabdian peninggalan purbakala yang dimulai pada abad ke-19 di wilayah Banten membuktikan hal tersebut (Juliadi dan Soni Prasetya Wiba, 2015).

Pemahaman sejarah Banten tidak lepas dari situasi sosial yang terjadi jauh di belakang dan dalam lingkup yang lebih luas. Sebelum para penyiar Islam datang, berbagai kepercayaan telah berkembang di Indonesia, baik berupa kepercayaan asli seperti animisme, maupun agama Hindu dan Budha yang berasal dari Asia Selatan, bahkan semacam sinkretisme dari berbagai kepercayaan Hindu dan Budha. Ini menyiratkan bahwa bagian-bagian tertentu dari masyarakat mencampurkan unsur-unsur ajaran dan upacara kepercayaan dan agama Hindu dan Buddha (Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, 2011).

Pada masa Pakuan, penyebaran Islam di Banten terjadi pada tahun 1521-1535. Dalam catatan sejarah, ustadz tersebut bernama Ali Rahmatullah, beliau berasal dari Kamboja, tujuan kedatangannya untuk berdakwah keliling Jawa paling barat hingga paling timur Jawa. Penyebaran Islam selanjutnya datang dari seorang putra pribumi yang berasal dari garis keturunan kerajaan Pakuan Pajajaran bernama Syarif Hidayatullah. Gelar Syarif, diturunkan dari ayahnya yang berasal dari kerajaan Mesir bernama Syarif Abdullah atau Maulana Sultan Mahmud. Sedangkan ibunya, Syarif Hidayatullah dari kerajaan Pakuan Pajajaran, bernama Nhay Larastangan, putri Prabu Siliwangi (Tubagus Najib, 2008). Masuknya pengaruh Islam di Banten berdampak pada merosotnya pengaruh Hindu-Budha di Banten. Pusat kota itu dikenal dengan Surosowan, yang sekarang dikenal sebagai Banten Lama. Kerajaan Islam Banten dari abad ke-16 hingga abad ke-19.

Banten telah mengalami proses sejarah dan budaya yang panjang. Banten merupakan salah satu provinsi dari negara kesatuan Republik Indonesia. Selama perjalanan ini, Banten meninggalkan peninggalan yang tak

ternilai dari kegiatan masyarakat dan budayanya. Kekayaan berbagai warisan budaya Banten yang bernilai tinggi perlu dijunjung tinggi sebagai bukti perjalanan sejarah dan budaya yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan budaya melalui penggalian nilai-nilai luhur yang tercermin di dalamnya. Warisan budaya ini dapat menjadi dasar untuk mengakumulasi kepribadian dan identitas bangsa.

Wisata Budaya Kasunyatan Banten

Situs Warisan Budaya Keraton Kaibon merupakan keraton kedua setelah Keraton Surosowan. Keraton Kaibon merupakan peninggalan Kesultanan Banten (masa Islam) yang dibangun pada tahun 1815. Dilihat dari namanya (Kaibon = Keibuan), keraton ini dibangun untuk ibunda Sultan. Keraton Kaibon adalah bekas kediaman Sultan Syafiuddin, seorang sultan Banten yang memerintah sekitar tahun 1809 – 1815. Ketika Sultan meninggal, posisinya digantikan oleh putranya yang baru berusia lima tahun. Untuk sementara, pemerintahan dipegang oleh ibunya, yaitu Ratu Aisyah. Istana ini masih digunakan sampai masa pemerintahan Bupati Banten pertama yang mendapat dukungan Belanda, yaitu Aria Adi Santika, sebagai pengganti pemerintahan Kesultanan Banten yang dihapuskan pada tahun 1816. Pada tahun 1832, Situs Cagar Budaya Istana Kaibon dibongkar oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang tersisa berupa pondasi, tembok bangunan dan gerbang istana. Riwat penangan (riset dan pelestarian) situs cagar budaya istana Kaibon dibongkar oleh proyek pelestarian/pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala pada tahun 1991/1992 hingga 1993/1994, kegiatannya berupa perbaikan gapura. Situs warisan budaya istana Kaibon adalah istana yang dibangun menghadap ke barat.

Didepan keraton terdapat sebuah kanal yang berfungsi sebagai sarana transportasi untuk menuju Keraton Surosowan yang terletak di sebelah utara. Istana Kaibon memiliki bentuk halaman yang unik jika dibandingkan dengan halaman bangunan lainnya, yang didominasi oleh bentuk persegi atau persegi panjang. Pertimbangan keraton sebagai benteng yang dikelilingi kolam juga masih terlihat. Istana Kaibon berorientasi ke sungai yang terletak di

utara. Hal ini ditunjukkan dengan akses perahu ke tempat ini. Ruang-ruang di dalam pagar Istana Kaibon lebih berorientasi ke ruang terbuka di belakang atau ke selatan. Hal ini ditunjukkan dengan menempatkan sebuah bangunan tepat di tengah-tengah ruang terbuka. Sangat mungkin bangunan yang berada di tengah ruang terbuka tersebut merupakan tempat peristirahatan bagi penghuninya, ruang yang ada relatif lebih pendek dibandingkan dengan ruang pada bangunan lainnya.

Jika dibandingkan dengan Istana Surosowan, bangunan Istana Kaibon terlihat lebih kuno. Hal ini terlihat dari bentuk arsitektur gerbang berupa candi. Gapura utama yang merupakan pintu masuk ke bagian dalam keraton juga berbentuk candi bentar. Dalam konsepsi kuno tentang bangunan sakral dan sekuler dalam arsitektur Jawa, terdapat fungsi arsitektur tertentu yang memberikan indikasi ciri-ciri bangunan religi atau bangunan sekuler. Dilihat dari bentuk gapuranya, Istana Kaibon menunjukkan ciri khas istana dengan gaya tradisional.

Gapura pertama yang merupakan pintu masuk berupa candi pendek. Hal ini menunjukkan bahwa halaman yang akan dilewati masih bersifat profan atau tidak religius. Pada halaman kedua, pintu masuk ditandai dengan gapura berupa paduraksa atau bangunan berupa gapura. Bentuk paduraksa dalam tradisi bangunan kuno menunjukkan bahwa pekarangan yang akan dilewati memiliki nilai sakral. Secara umum lokasi sitnggil pada keraton-keraton tradisional di Jawa, seperti keraton Kasepuhan, Kanoman, Demak, Panjang, Mataram, terletak di pelataran timur pertama. Di Istana Kaibon, tata ruang yang seharusnya untuk sitnggil, malah dibangun masjid. Dengan demikian bangunan masjid di Keraton Kaibon ditempatkan di bagian utama lokasi keraton.

Masjid di Istana Kaibon berbentuk persegi panjang dengan mihrab yang terletak di dinding barat masjid. Mihrab berbentuk persegi panjang. Di halaman kedua ini juga terdapat beberapa bangunan yang sudah hancur dan beberapa hanya tinggal pondasinya saja. Beberapa bangunan, terlihat lubang-lubang tempat diletakkannya balok-balok kayu. Ini kemungkinan sisa-sisa lantai bangunan yang

terbuat dari papan kayu dari struktur yang lebih baru. Pada gapura yang terletak di sebelah barat keraton terdapat tembok besar dengan panjang 80 meter dan tinggi 2 meter. Dindingnya memiliki lima pintu bergaya bangunan Jawa dan Bali. Arti angka lima mengikuti jumlah doa dalam satu hari yang dilakukan oleh umat Islam. Istana Kaibon dihancurkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1832, bersama dengan Istana Surosowan. Asal muasal kehancuran keraton adalah ketika Du Puy, utusan Gubernur Jenderal Daendels meminta Sultan Syafiudin untuk melanjutkan proyek pembangunan jalan dari Anyer hingga Panarukan, serta pelabuhan armada Belanda di Teluk Lada (di Labuhan). Namun, Syafiuddin dengan tegas menolak. Dia bahkan memenggal kepala Du Puy dan menyerahkannya kembali kepada Daen Dels yang murka dan menghancurkan Istana Kaibon.

Berbeda dengan kondisi Keraton Surosowan yang bisa dikatakan “datar” dengan tanah. Di Istana Kaibon, masih ada gerbang dan pintu besar di kompleks istana. Di istana Kaibon, setidaknya pengunjung masih bisa melihat beberapa struktur bangunan yang masih berdiri. Sebuah pintu besar, yang dikenal sebagai Pintu Paduraksa (khas Bugis) dengan bagian atas yang disambung, masih terlihat utuh. Deretan candi bentar khas Banten yang berupa gapura bersayap.

Di sisi lain, sebuah ruangan berbentuk persegi panjang dengan alas yang lebih rendah atau menjorok ke dalam tanah, diduga sebagai kamar Ratu Aisyah. Ruang bawah diduga digunakan sebagai pendingin ruangan dengan mengalirkan air di dalamnya dan pada bagian atas diberikan balok kayu baru sebagai dasar lantai ruangan. Bekas papan penyangga masih terlihat jelas di dinding ruangan ini.

Arsitektur Istana Kaibon benar-benar unik karena di sekitar istana sebenarnya terdapat saluran air. Artinya, istana ini benar-benar dibangun seolah-olah di atas air. Semua pintu masuk dari depan dan belakang sebenarnya harus melalui jalur air. Dan meskipun istana ini memang dirancang sebagai tempat tinggal ibu raja, namun ciri-ciri bangunan Islami tetap terlihat; karena ternyata inti bangunan keraton ini adalah masjid dengan tiang-tiang tinggi yang sangat megah dan

anggun. Dan jika Anda ingin menggambar dan menelusuri jalur air ini, itu memang menghubungkan laut, jadi Anda bisa membayangkan betapa indahnya rute menuju istana saat itu.

Wisata Religi Kasunyatan Banten Panembahan Pangeran Arya Mandalika

Pangeran Arya Mandalika adalah anak dari Sultan Maulana Yusuf tetapi dari istri lain (bukan dari Permaisuri Ratu Khadijah), cucu dari Maulana Hasanuddin dan Ratu Ayu Kirana dan cicit dari Sunan Gunung Jati dan Nyi Kawunganten. Pangeran Arya Mandalika menjabat sebagai panglima perang dan merangkap Menteri Peralatan. Makam Pangeran Arya Mandalika terletak di Desa Kroya di pinggir jalan raya Banten sebelum Istana Kaibon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

Sulthon Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qodir (Kenari)

Sultan Abul Mafakhir lahir di tahun 1596 M dengan gelar *Pangeran Ratu Ing Banten*¹. Ia mulai berkuasa sejak tahun 1624 M hingga tahun 1651 M. Selama menjalankan kekuasaannya di Banten, Sultan Abul Mafakhir mampu menjaga kemerdekaan Banten. Dalam naskah *Sajarah Banten* (selanjutnya disebut *Sajarah Banten*), ada banyak peristiwa penting yang berlangsung selama masa kekuasaan Abul Mafakhir. *Pertama*, peristiwa *pailir* di tahun 1608 M, ia digambarkan sebagai perang saudara yang terjadi antara para pembesar negeri Banten. *Kedua*, peristiwa *palumaju* yang digambarkan sebagai pemberontakan yang digerakkan oleh seorang tokoh bernama ‘Lumaju’ di tahun 1640-an. *Ketiga*, pengiriman utusan Banten ke Mekkah ditahun 1630-an. *Keempat*, peristiwa *pagerage* yang mengisahkan upaya Banten dalam mempertahankan diri atas serbuan pasukan Cirebon di tahun 1650. Dalam naskah yang sama, Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir bahkan dikenal sebagai Sultan Agung atau ‘penguasa besar’. Sosoknya sebagai salah satu ‘Sultan Agung’ Kesultanan Banten sering kali luput dari perhatian dan bahkan tertutupi oleh kegemilangan para penerusnya. Dalam berbagai studi mengenai Sejarah Banten, peran Sultan Abul Mafakhir memang seakan tertutupi dengan kegemilangan penerusnya, Sultan Ageng Tirtayasa (ber 1651- 1682 M. Beberapa

di antaranya adalah; pembangunan saluran irigasi, kanal serta ladang selama tahun 1659-1677 M. Atas jasa besarnya dalam membangun berbagai macam pengairan di Banten, gelar 'Tirtayasa' kemudian disematkan pada dirinya. Selain itu, Banten berhasil menjadi Kesultanan Jawa pertama yang mampu membentuk kongsi dagang sendiri dan mengirim kapal-kapal ke Kamboja, Filipina, Vietnam, Siam dan ke kawasan Asia Timur seperti China, Taiwan serta Jepang di 1660'an. Namun, kegemilangan Sultan Ageng Tirtayasa bukan muncul dari ruang yang hampa. Ia muncul dari fondasi kuat yang telah diletakkan oleh para pendahulunya. Menurut penulis, salah satu penguasa Banten yang berhasil menciptakan fondasi yang kokoh adalah Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651 M). Dalam bidang pertanian, Sultan Abul Mafakhir juga banyak membuka ladang baru, membangun lumbung serta memformulasikan gula sebagai komoditas baru di Banten. Sedangkan dalam bidang perniagaan, Sultan Abul Mafakhir menggandeng EIC (*East Indies Company*) untuk mengeksport gula ke Batavia dan beberapa kawasan lain di Nusantara. Hasilnya, perekonomian dan perniagaan Banten menjadi lebih stabil dan kuat dibandingkan periode sebelumnya.

Panembahan Abul Ma'ali

Pada tahun 1636, Syarif Mekkah di Arabia atas izin Kesultanan Turki juga memberikan gelar sultan kepada putra mahkota Sultan Banten Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Qodir, dengan gelar Sultan Abul Ma'ali Ahmad. Pengerahan ini secara administratif membagi pembagian tugas Putra Mahkota sebagai Wakil Sultan yang membantu mengurus urusan dalam negeri Banten. Sedangkan Sultan Full lebih mementingkan urusan luar negeri Banten.

Sultan Abul Ma'ali Ahmad dikreditkan dengan mengedarkan uang Banten yang terbuat dari besi dan timah. Ia meninggal sebelum ayahnya, yaitu pada tahun 1650, sehingga hak waris tahta jatuh kepada putra atau cucunya Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Qadir, yaitu kepada Pangeran Surya yang bergelar Sultan Abul Fath Abdul Fattah alias Sultan Ageng Tirtayasa.

Panembahan Eyang Patih Purbanegara

Eyang patih purbanegara memiliki nama kecil saba mangkubumi, lahir tahun 1550 memiliki istri bernama mayang sari. Eyang patih adalah guru dari sultan abul mufakqir dan menjadi panglima perang yang diberi gelar patih (wakil). Sultan abul mufakqir di tinggalkan bapaknya perang di Palembang yang bernama sultan bararudin. Dan meninggal di Palembang karena itu eyang patih purbanegara yang menggantikan sementara menjadi patih dari sultan abul mufakir. Eyang patih lahir pada tahun 1550 di Kenari Banten. Eyang patih purbanegara meninggal tahun 1800. Kejayaan banten tahun 1550, sebelum datangnya sultan Maulana Hasanudin kerajaan di Banten namayan pucuk umun, agama yang dianut pucuk umun adalah animisme. Nama kecil sultan Maulana Hasanudin adalah saba kingking.

Masjid Kasunyatan merupakan salah satu masjid yang termasuk dalam 4 masjid tertua yaitu masjid tertua kedua di Banten setelah Masjid Pacinan Tinggi. Masjid Kasunyatan, sesuai dengan namanya, terletak di Desa Kasunyatan, RT 009, RW 03, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. Sebagai salah satu masjid tertua di Banten, Masjid Kasunyatan didirikan pada tahun 1533 oleh Syekh Maulana Hasanudin Sultan Banten. Berdasarkan penjelasan dari Sekretaris DKM Masjid Kasunyatan, Ustadz Nawahi, jika melihat pada masa Syekh Maulana Hasanudin sebagai Sultan Banten yaitu pada tahun 1552-1570 M, yang paling terkenal adalah berdirinya Masjid Kasunyatan. didirikan pada masa Syekh Maulana Hasanudin Sultan Banten. Menurut penjelasan Ustadz Nawahi, sebenarnya nama Kasunatan dulunya dikenal dengan nama Kasunatan, namun karena familiar dengan pengucapannya, akhirnya masyarakat terbiasa menyebutnya 'Kasunyatan'. "Jadi sebenarnya Kasunyatan itu Kasunatan artinya tempat khitanan, islami atau mensucikan, karena lidah orang dulu menyebutnya Kasunatan, sehingga terbawa sampai sekarang akhirnya dikenal dengan Masjid Kasunyatan," katanya kepada KabarBanten di Kamis, 3 Juni 2021. Masjid Kasunyatan ini, memiliki luas kurang lebih 144 meter persegi, dengan panjang kurang lebih 12 meter dan lebar kurang lebih 12 meter, oleh karena itu Masjid Agung Kasunyatan juga dikenal dengan sebutan Masjid Surat Bangunan

Masjid Al Fatihah. Sebagai salah satu masjid tertua di Banten, Masjid Kasunyatan masih menyimpan beberapa peninggalan sejarah yang masih terpelihara dengan baik dan dapat dinikmati oleh semua orang yang berkunjung ke Masjid Kasunyatan. Benda-benda bersejarah yang masih bisa Anda temukan di Masjid Kasunyatan adalah mimbar yang terlihat begitu mewah, dan juga pedang sis atau pedang kembar dengan gagang kuning jingga dan terbuat dari besi. Menurut Ustaz Nawahi, pedang kaka atau pedang itu sendiri adalah benda yang biasa digunakan untuk berdakwah. "Ukuran sis atau pedang kembarnya lumayan panjang, dan sebelumnya malah lebih panjang, karena dipotong sepanjang ini," kata Ustaz Nawahi sambil menunjukkan pedang sis. Selain peninggalan sejarah yang bisa dinikmati langsung di dalam masjid, di depan atau di sekitar halaman Masjid Agung juga terdapat kolam atau biasa digunakan sebagai tempat wudhu dan mandi. Kolam tersebut bisa dikatakan sebagai kolam yang sakral atau bersejarah karena hadir bersama dengan masjid dan juga menara masjid. Kolam di sekitar masjid sendiri dikenal dengan nama kolam qulahan, yang diambil atau diserap dari kata Arab qullatini yang berarti banyak air. Menurut ilmu fiqh itu sendiri, jika airnya banyak sebanyak dua qulah, maka tidak najis ketika jatuh, misalnya biawak tai, kecuali air itu berubah warna, rasa, dan baunya dari air. Adapun rincian bentuk kolam airnya sendiri memiliki 4 pintu gerbang atau pintu dan berdasarkan kelebihanannya kolam Kasunyatan dikenal sebagai sumur bintang, sumur kemuliaan, juga dikenal sebagai cai kahuriban (kehidupan). Berdasarkan penjelasan Ustaz Nawahi, dikatakan bahwa 4 pintu atau gerbang untuk masuk ke kolam memiliki arti pada setiap gerbangnya, yaitu sebagai sumber ilmu, bisnis, pengobatan/kesehatan, dan yang terakhir adalah pangkat atau jabatan. Selain itu, dahulu kolam qulahan yang berada di sekitar Masjid Kasunyatan sendiri digunakan masyarakat untuk mandi sehabis perang, dengan sejarah dan makna dari 4 gapura tersebut, hingga saat ini kolam tersebut masih digunakan sebagai tempat pemandian. tempat oleh masyarakat. Bahkan, tidak hanya masyarakat sekitar, masyarakat dari luar daerah termasuk para

seniman juga ikut mandi di kolam qulahan dengan kedalaman sekitar 11 meter yang dikenal sebagai kolam keramat dengan 4 keutamaan. Namun perlu diingat, seperti yang dijelaskan oleh Ustaz Nawahi, ini hanya wasilah, meskipun sudah mandi di kolam qulahan, satu-satunya substansi yang dapat memenuhi keinginan setiap individu atau masyarakat adalah Allah SWT. Menurut Ustaz Nawahi, di pemakaman umum depan Masjid Kasunyatan terdapat makam aulia yang termasuk dalam silsilah Kesultanan.

Masjid Agung Kesultanan Kenari

Masjid Kenari terletak di Desa Kenari, sekitar 6 km dari Kota Serang. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat setempat, desa ini pada masa lalu merupakan tempat tinggal keluarga sultan. Masjid ini merupakan peninggalan Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir Kenari (1596 - 1651) yang merupakan penguasa pertama yang menerima gelar "sultan" dari Mekkah. Ia adalah putra dari Sultan Muhammad Pangeran Ratu ing Banten. Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir adalah putra tunggal Sultan Maulana Muhammad Nasrudin. Saat itu, Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir belum menjadi Sultan. Abdul Mafakhir Mahmud Abdul Qadir diutus oleh kakeknya Sultan Maulana Yusuf, diminta untuk membangun masjid di Kampung Kenari. Tujuan masjid ini untuk dijadikan sebagai tempat peristirahatan keluarga Kesultanan,

Sebelumnya masjid ini digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpulnya keluarga Kesultanan. Seperti masjid-masjid tradisional di Jawa pada umumnya, dimana di dalam areal masjid terdapat makam. Begitu juga dengan masjid Kenari ini, terdapat kompleks makam di dalam area masjid. Yang menarik dari Masjid Kenari ini adalah pintu masuk makam yang terbuat dari batu bata yang ditumpuk sedemikian rupa. Struktur bata disusun menggunakan perekat, sehingga gapura berbentuk bentar terlihat sangat kuat. Di dalam Masjid Kenari terdapat kolam yang biasa digunakan sebagai tempat mandi, dan sering digunakan sebagai tempat pengobatan warga desa untuk mendapatkan karomahnya.

Luas bangunannya berdasarkan penjelasan Ustaz Effendy Chaniago (Tokoh masyarakat setempat) menyebutkan kurang lebih 300 meter dengan luas bangunan aslinya kurang lebih 225 meter. Masjid Kenari merupakan bangunan yang cukup kokoh dengan gapura yang terbuat dari tumpukan batu bata sebagai ciri khasnya. Selain itu, pusaka peninggalan sejarah yang masih ada dan tersimpan di Masjid Kenari adalah kendang, pedang, termasuk mimbar. Seperti masjid-masjid di Banten pada umumnya, Masjid Kenari dikelilingi oleh makam Sultan, tentara dan juga keluarga Sultan. Jika melihat Masjid Agung Kesultanan Kenari bangunan masjid ini seperti masjid-masjid tradisional lainnya di pulau Jawa. Sekitar area masjid terdapat makam, tepatnya sekitar 10 meter dari bangunan masjid. Didalam bangunan masjid terdapat empat tiang penyangga yang masih kokoh terbuat dari kayu jati. Di kiri dan kanannya terdapat beberapa pintu yang berbentuk seperti lorong.

Sosial Media sebagai wujud transformasi Digital

Media Sosial dan Dampak Positif Promosi wisata budaya dan religi di Kasunyatan Banten Beberapa laporan dan hasil survei yang penulis lakukan menunjukkan bahwa 88,2% masyarakat menyatakan mengetahui tentang destinasi wisata budaya Kasunyatan Banten dan 11,8% belum pernah mendengarnya. Seluruh responden menyatakan mengetahui lokasi wisata melalui media sosial. Dari jumlah tersebut, 62,5% menyatakan menerima informasi melalui media sosial Instagram (@mengenal_kasunyatan) yang didominasi oleh kelompok usia 18-25 tahun. Sebanyak 6,2% mengetahui dari Tiktok (@kkm02kasunyatan), sedangkan 31,3% warga mengetahui melalui media sosial lainnya, salah satunya WhatsApp yang didominasi oleh kelompok usia 26-50 tahun. Sedangkan Twitter dan Youtube (Wisata budaya dan religi Kasunyatan) serta website (https://kkm02kasunyatan2022_blogspot.com) bukanlah media sosial yang digunakan responden untuk mendapatkan informasi terkait.

KESIMPULAN

Dari hasil Pengabdian dan pembahasan mengenai wisata budaya dan wisata religi di Kasunyatan Banten dapat disimpulkan sebagai berikut. Masyarakat Kasunyatan Banten merupakan akulturasi suku Sunda dan Jawa dengan beberapa bangsa asing yang telah hadir di tanah Banten, hal ini menyebabkan masyarakat Kasunyatan Banten memiliki kekayaan dan keragaman budaya, sehingga kreativitas dan kreativitas yang dihasilkan berkaitan erat. dengan sejarah dan latar belakang Desa Kasunyatan, Provinsi Banten. yang religius. Letak Kasunyatan Banten yang strategis sebagai pintu masuk para pedagang asing dari berbagai negara dan musafir Islam, sehingga Banten menjadi pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat yang dikenal dengan Kesultanan Banten, jejak-jejak kehidupan Sultan Maulana Hasanuddin keturunan dari Cirebon ayahnya, Sunan Gunung Jati. Tempat pendidikan berbasis pesantren dan makam para wali sehingga Kasunyatan Banten berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi.

Potensi destinasi yang dimiliki oleh Kasunyatan Banten adalah wisata budaya dan religi seperti yang telah dijelaskan diatas, saat ini wisata budaya dan religi merupakan salah satu wisata minat khusus, diharapkan kedepannya anak-anak dan remaja Indonesia dibina untuk mencintai tradisi dan kearifan lokal. budaya yang dimilikinya. Bagi wisatawan mancanegara, wisata budaya dan religi sangat diminati, oleh karena itu pengenalan pariwisata melalui berbagai media sosial sebagai dampak dari transformasi digital ditambah fasilitas dan fasilitas yang lengkap sesuai dengan standar operasional pelayanan nasional dan internasional dengan menyediakan manual yang berisi informasi budaya dan Destinasi religi yang dimiliki Kasunyatan Banten, lengkap dengan acara budaya dan ritualnya. Kondisi destinasi aman, tertib, bersih, sejuk, asri dan bersahabat serta penuh kenangan (Sapta Pesona) sehingga setiap wisatawan merasa puas dan ingin kembali dengan mengajak atau memberikan informasi positif tentang wisata budaya dan religi di Kasunyatan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Dewi, R. K., & Suryani, Y. (2019). Menggali Efektifitas Komunikasi Pemasaran Objek Wisata Kota Padang Melalui Instagram. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(2).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v4i2.2528>
- ARN. (2015). Wisata Budaya dan Religi Perlu Serius Digarap. *Kompas*, hal 17
- Calaude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 11.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed* (Edisi Ketiga). Pustaka Pelajar
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1).
- Hamzah, Y. I., Pengabdian, P., Pengembangan, D., Kepariwisata, K., Pariwisata, K., & Kreatif, D. E. (2013). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Interaktif Bagi Pariwisata Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 8(3).
- Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 3-8.
- Juliadi dan Soni Prasetya Wibawa, *Ragam Pusaka Budaya Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p. 3-4.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Pengabdian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Pengabdian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet: Bandung.
- Tubagus Najib, *Kebangkitan Kembali Banten Dari Masa ke Masa*, (Serang: SengPho Utama Banten, 2008), 46-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Departemen Kementrian Pariwisata: Jakarta
- Warmayana, I. G. A. K. (2018). Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 3(2).
<https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.649>
<https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/seputar-banten/mengenal-masjid-kasunyatan-banten> (diunduh tanggal 24 Agustus 2022)
<https://banten.tribunnews.com/2021/04/21/menelusuri-jejak-islam-di-banten-masjid-agung-kesultanan-kenari-peninggalan-sultan-banten-ke-iv> (diunduh Tanggal 26 Agustus 2022)